

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
PENGUNAAN MEDIA GAMBAR BERBASIS PERMAINAN**

**(Penelitian Tindakan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah 5 Rawalo
Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Kelompok B, 2013)**

TATIK ARIYATI¹

**PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

ABSTRACT

The objective of this research was to increased read beginning through visual media. It was an action research conducted in Banyumas, Central Java in 2013.

The stage of this action research were consist of plan, act, observe, and reflect. The subject of this research was the kindergarten students of TK Aisyiah, Rawalo, Banyumas that had read beginning problems.

The method used in collecting data was a non test method which consist of survey records based on observation and observation photos. Data percentage analysis method used in this research is using archived 80 percent.

The result of overall data percentage analysis was a 97,61 percent which above the achievement indicator. Based on the increased percentage so the hypothesis can be accepted. Futhermore it can be concluded that visual media can increase read beginning for kindergarten students.

The implication of this research is that visual media can be an alternative way to read beginning for kindergarten students. The implementation of visual media in read beginning at school was involved by few factors such as teacher's ability, school facilities, and students. By the synergy of those factors students counting ability would optimally increase.

Keywords: read beginning, visual media, and an action research.

¹ Korespondensi mengenai penulis artikel ini dapat dilakukan melalui: kayyisatitik@yahoo.com

Anak adalah manusia yang memiliki potensi yang harus dikembangkan . Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Perkembangan secara optimal ini dapat diperoleh saat usia dini. Pendidikan yang berada dalam rentang usia dini ini salah satunya adalah pendidikan taman kanak-kanak (TK). Pendidikan taman kanak-kanak berada di usia pra sekolah. Usia prasekolah (TK) merupakan usia paling peka bagi anak karena itu menjadi titik tolak paling strategis untuk mengukir kualitas seorang anak di masa depan.

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang anak. Dengan kemampuan ini anak dapat lebih mudah mempelajari dan menguasai bidang ilmu lainnya. Lemahnya kemampuan membaca tentu memberikan dampak buruk, baik dari segi mental maupun prestasi akademik. Kelemahan anak dalam membaca dapat membuatnya berkecil hati, tidak ada rasa percaya diri, dan menyebabkan motivasi belajar rendah.

Menurut Undang-undang nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak Pasal 9 ayat 1 menyebutkan, “Setiap anak berhak

memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya”. Selanjutnya dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ditegaskan perlunya penanganan pendidikan anak usia dini di tanah air. Dalam pasal 1 butir 14 bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada pasal 4 ayat 5 disebutkan pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

Pembelajaran bahasa khususnya membaca sangatlah penting. Menurut Burns, dalam Rahim mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital sebab setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca.

Sehingga tidak ada salahnya dalam pendidikan anak usia diberikan pembelajaran tentang membaca. Walaupun pada pendidikan anak usia dini tidak dituntut mengharuskan anak untuk bisa membaca secara lancar setidaknya pada usia tersebut diperkenalkan membaca permulaan. Setidaknya anak mengenal urutan huruf sekaligus memahami bentuk-bentuk dari huruf sehingga memudahkan anak untuk belajar lancar membaca.

Cara untuk memudahkan anak belajar lancar membaca adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Anak membutuhkan metode yang menarik dalam belajar membaca. Metode ini dapat dinyatakan berhasil apabila menggunakan media yang efektif. Media efektif dinilai penting karena menjadi alat bantu dalam membentuk konsep bagi anak. Alat bantu ini berguna meningkatkan minat belajar anak. Penggunaan media atau alat pembelajaran akan memberikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga anak tidak bosan.

Pembelajaran membaca menuntut guru kreatif karena harus bisa memotivasi anak untuk belajar. Kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mercer dalam Abdurrahman mengemukakan delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu kematangan mental, kemampuan visual, kemampuan mendengarkan, perkembangan wicara dan bahasa, ketrampilan berpikir dan memperhatikan, perkembangan motorik, kematangan sosial dan emosional, serta motivasi dan minat.

Hal ini menunjukkan pentingnya mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak termasuk mengajarkan membaca sejak dini. Pada saat tersebut otak anak berada pada masa-masa yang sangat mengagumkan dan memiliki potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan. Pada kenyataannya di TK Aisyiyah 5 Rawalo

menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca permulaan masih rendah. Hasilpra penelitian di tempat penelitian, sebelum tindakan menunjukan bahwa dari 20 siswa, sebanyak 17 siswa masih mempunyai skor nilai 2 dan 1 yang artinya siswa tersebut belum memiliki kemampuan sesuai dengan yang diharapkan.

Hal tersebut disebabkan karena anak dalam pembelajaran membaca anak kurang dalam mengenal dan memahami huruf, rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini sehingga anak kurang perhatian di rumah, masih kurangnya sarana prasarana dalam pembelajaran, guru kurang memotivasi anak dalam pembelajaran membaca serta media yang masih sangat sederhana yaitu menggunakan papan tulis dan kapur tulis sehingga tidak menarik anak.

Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan tentang penggunaan media gambar dalam mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan membaca. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui penggunaan media gambar di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 5 Rawalo kecamatan Rawalo kabupaten Banyumas propinsi Jawa Tengah.

Landasan Teori

A.Kemampuan Membaca Permulaan

Secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal. Istilah verbal dipergunakan di sini untuk membedakan bahasa dari alat-alat komunikasi lainnya seperti bahasa tubuh, bahasa binatang, dan kode-kode Morse. Istilah Verbal mengandung pengertian bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya adalah lambang-lambang bunyi yang bersistem, yang dihasilkan oleh artikulator (alat bersuara) manusia, dan sifatnya manasuka (*arbitrary*) serta konvensional.

Perkembangan bahasa usia 3 – 5 tahun adalah di mana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Anak mampu menyebutkan nama panggilan orang lain, mengerti perbandingan dua hal, memahami konsep timbal balik dan dapat menyanyikan lagu sederhana, juga dapat menyusun kalimat sederhana. Pada usia ini anak mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap, banyak bertanya seperti apa, mengapa, bagaimana, juga dapat mengenal tulisan sederhana.

Membaca permulaan pada anak TK haruslah disesuaikan dengan kemampuan anak. Disini guru masih menggunakan kata-kata sederhana dan yang ada kaitannya dengan kegiatan atau benda-benda yang sering dijumpai oleh anak-anak, sehingga anak akan lebih cepat mengerti dan memahami.

Anak TK pada umumnya sudah mampu berkomunikasi secara lisan. Namun untuk menulis dan membaca, pada umumnya anak masih mengalami kesulitan mengingat bahasa merupakan sistem yang

rumit dan melibatkan berbagai unsur seperti huruf (symbol), kata, frasa, kalimat, dan tata bahasa dan tatacara melafalkannya. Menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak pada usia lima sampai enam tahun adalah (1) sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata; (2) lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut : warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, kecantikan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, permukaan/kasar-halus; (3) anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik; (4) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut; (5) percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia ini sudah dapat mengekspresikan diri, menulis, membaca dan bahkan berpuisi.

Menurut Bond, membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Mengembangkan kemampuan dasar untuk membaca, mendukung bahwa anak usia dini ini sudah seharusnya disiapkan untuk belajar membaca sebelumnya dalam rangka memenuhi tugas perkembangan diusia ini, sehingga anak sudah siap untuk

mengembangkan kemampuan ini ketika anak memasuki membaca tingkat lanjutan.

Menurut Weaver, kemampuan membaca permulaan adalah keterampilan yang berkembang secara alamiah, spontan, dengan kekuatan sendiri sesuai perkembangan anak usia dini dalam mengenal, memahami, menerima, menerapkan, mengevaluasi dan menciptakan kembali literasi yang didapat. Membaca permulaan pada intinya merupakan suatu upaya dari orang-orang dewasa untuk memberikan dan menerangkan anak pada sejumlah pengetahuan dan keterampilan khusus dalam rangka mengantarkan anak mencapai mampu membaca. Pembelajaran membaca permulaan bertujuan untuk membangkitkan, membina, dan memupuk minat anak untuk membaca.

Menurut Jamaris, anak pada usia Taman Kanak-kanak telah memiliki dasar kemampuan untuk belajar membaca dan menulis. Hal tersebut dapat dilihat dari; (1) kemampuan anak dalam melakukan koordinasi gerakan visual dan gerakan motorik yang dapat dilihat pada waktu anak menggerakkan bola matanya bersamaan dengan tangan dalam membalik buku, (2) kemampuan anak dalam melakukan diskriminasi secara visual, yaitu kemampuan dalam membedakan berbagai bentuk. Seperti bentuk segi tiga, dan bentuk lainnya, kemampuan ini merupakan dasar untuk dapat membedakan bentuk-bentuk huruf, (3) kemampuan kosakata, anak usia Taman Kanak-

kanak telah memiliki kosakata yang cukup luas, (4) kemampuan diskriminasi auditori atau kemampuan membedakan suara yang didengar, kemampuan ini berguna untuk membedakan bunyi huruf.

Kemampuan membaca pada anak-anak berkembang dalam beberapa tahap menurut Cochrane sebagaimana dikutip Brewer, perkembangan dasar-dasar kemampuan membaca pada usia 4-6 tahun berlangsung dalam 6 tahap, yaitu :

- (1). Tahapan Fantasi (*magical Stage*), anak mulai belajar menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku ini sangat penting, melihat atau membolak-balikkan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesenangannya.
- (2). Pembentukan konsep diri (*self concept stage*), anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa meskipun tidak cocok dengan tulisan.
- (3). Membaca gambar (*bridging reading stage*), anak menjadi sadar dengan cetakan yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad.
- (4). Pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), anak mulai menggunakan 3 sistem syarat yakni : grafi fonik, semantik,

sintetik. Secara bersamaan tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada kontakannya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.

- (5). Membaca lancar, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dan dapat membuat perkiraan buku-buku bacaan.

Karakteristik dalam memberikan bahan materi membaca menurut Eisele ada tiga tahapan :

- a) Pembaca pemula (*beginning reader*)

Belajar membaca bagaimana tulisan bekerja, kapan sebuah cerita atau tulisan lainnya mulai dan berakhir, darimana tulisan dimulai. Anak senang melihat tulisan dan senang apabila orang lain membacakan untuknya. Anak menjadi mengerti bahwa pikiran dapat diwakili oleh tulisan. Anak menunjukkan perilaku seperti membaca. Anak membaca tulisan yang anak ingat dan menggunakan gambar. Anak seringkali dapat mendiktekan tulisan yang dapat diingatnya dan membacakannya untuk orang lain. Pembaca pada tahap ini memiliki tujuh karakteristik yaitu pendek dan sangat diperkirakan, berulang-ulang, menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan irama, tulisannya

seederhana dan mudah diingat, gambar dan teks sesuai, dan gambar sangat dominan.

b) Tahap berkembang (*emergent reader*)

Cara yang konsisten untuk mengatakan sebuah cerita atau info lainnya. Gambar menolongnya mengerti tulisan. Anak mulai mencocokkan tulisan dengan gambar dan mengamati hubungan antara suara dan huruf. Anak mulai bereksperimen dengan membaca dan berani mencoba membaca tulisan yang sederhana. Pada tahap ini ada empat karakteristik yaitu lebih panjang, lebih kompleks, kosa kata cukup banyak, dan panjang teks mengimbangi gambar.

c) Tahap Mahir (*fluence reader*)

Telah ahli dalam mengintegrasikan berbagai tanda baca untuk memaknainya. Anak menilai bahwa membaca merupakan sesuatu yang berguna dan otomatis. Anak mempunyai kemampuan yang besar untuk menghubungkan antara apa yang diketahui dengan sesuatu yang baru. Anak menghubungkan pesan dalam tulisan dengan pengalamannya untuk memahami isinya. Anak membaca berbagai tulisan dan dapat meramalkan serta mengoreksi sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang benar atau sesungguhnya. Pada tahap ini ada enam karakteristiknya antara lain : ilustrasi/gambar sedikit saja, kosa kata banyak dan menantang, anak berpikir untuk memahami makna dari

cerita, lebih banyak karakter yang dikenalkan anak, unsur-unsur cerita lebih berkembang dan bahasa yang lebih rumit diperkenalkan.

B. Media Gambar

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan anak kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik anak. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Media merupakan suatu alat atau sarana yang berfungsi sebagai perantara atau saluran, atau jembatan, dalam kegiatan komunikasi, antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan) untuk menyampaikan informasi dalam situasi belajar mengajar.

media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa

sehingga proses belajar terjadi. Menurut Hamalik dalam Arsyadmengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat anak, media pembelajaran juga dapat membantu anak meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Smaldino membagi media visual menjadi dua yaitu media visual terproyeksi dan media visual non-terproyeksi. Media visual terproyeksi yaitu format media gambar diam diperbesar dan ditampilkan dilayar, misalnya mengirim gambar dari sebuah komputer ke sebuah proyektor digital. Sedangkan media visual non-terproyeksi yaitu media yang tidak memerlukan perlengkapan dalam menampilkan serta dapat mengubah gagasan abstrak menjadi sebuah format yang lebih realistik.

Pada hakekatnya kegiatan pembelajaran anak usia dini berawal dari pengalaman kongkrit atau nyata. Oleh karena itu media yang diperlukan oleh anak usia dini yaitu media yang bersifat kongkrit.

Media visual non-terproyeksi sangat cocok untuk media anak usia dini karena media visual non-proyeksi merupakan media kongkrit. Hal ini sejalan dengan Smaldino yang berpendapat bahwa anak akan belajar lebih mudah melalui gambar visual, dan bahkan mereka yang merupakan pembelajar verbal membutuhkan dukungan visual untuk memahami jenis konsep tertentu.

Beberapa fungsi dan tujuan penerapan media dalam pengembangan kognitif anak adalah sebagai berikut :

- a) Merangsang anak melakukan kegiatan, pikiran, perasaan, perhatian, dan minat.

Belajar melibatkan pikiran, minat, emosi dan perasaan pribadi, disamping intelektual, akan sangat mempengaruhi anak dan berkesan lebih lama. Media pembelajaran adalah alat yang sangat kuat (*powerful*) dalam membangkitkan respon emosional seperti ikut merasakan, simpatik, mencintai, dan gembira sehingga dapat memotivasi belajar anak.

- b) Bereksperimen

Hakikat seorang manusia sebagai makhluk “coba-coba” sudah nampak dari manusia itu balita. Ketika anak belajar berjalan, ia mencoba berkali-kali agar mampu berdiri dan berjalan. Proses jatuh-bangun sebelum ia mampu betul berjalan membutuhkan waktu dan keinginan untuk mencoba. Dalam bermain anak juga melakukan percobaan, misal bermain balok, mereka akan

mencoba menyusun bentuk dengan balok-balok tersebut. Sehingga dalam penggunaan media perlu dicermati sehingga dapat mengembangkan minat anak dalam melakukan eksperimen dan dapat pula mengembangkan kognitif anak.

c) Menyelidiki atau meneliti

Rancangan media yang diberikan kepada anak setidaknya bisa meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan penyelidikan atau penelitian sederhana.

d) Alat bantu

Media juga bisa dikatakan sebagai alat bantu untuk memperlancar proses belajar mengajar. Alat bantu seperti itu misalnya benda atau alat untuk anak membantu anak bermain dan belajar. Misalnya air, tali, ember, alat tulis, kertas, dan lain sebagainya.

e) Mencapai tujuan pendidikan yang maksimal

Salah satu komponen yang menunjang pencapaian suatu tujuan pendidikan adalah media. Oleh karena itu komponen ini tidak boleh ditinggalkan atau diabaikan. Tanpa media maka proses belajar mengajar akan jadi kurang bermakna, memperbesar kesalahpahaman, mengurangi kualitas penerimaan informasi dan pengetahuan, mempersulit guru dalam menjelaskan, membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menjelaskan, dan cenderung mengurangi kualitas belajar mengajar.

f) Alat peraga untuk memperjelas sesuatu (menghilangkan verbalisme)

Media pembelajaran juga bisa berfungsi sebagai alat peraga. Media disini berfungsi sebagai sarana yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi, menghilangkan atau mengurangi verbalisme, memperjelas dan mempermudah konsep abstrak, dan meningkatkan daya serap belajar anak.

g) Mengembangkan imajinasi

Media harus bisa menjadikan anak mampu lebih berpikir kreatif, mampu menyelesaikan berbagai masalah, mampu berpikir logis, mampu memenuhi kepuasan anak. Misalnya anak bermain balok, mereka mencoba membuat berbagai bentuk dari balok-balok tersebut.

h) Melatih kepekaan berpikir

Proses belajar mengajar tidak hanya terkait dengan masalah pemberian ilmu pengetahuan (aspek kognisi dan psikomotorik) dari guru kepada anak semata, melainkan yang tidak kalah penting dan hakiki adalah bagaimana membangun jiwa, watak, moral, dan kepekaan berpikir anak karena dalam konteks ini pendidikan diarahkan pada pembinaan kemampuan kognitif dan afektif, dan keimanan anak secara bersinergi, bersama-sama, dan berkesinambungan.

i) Digunakan sebagai alat permainan

Media gambar yang harus diwarnai oleh anak dapat memberikan contoh untuk hal ini. Media gambar berfungsi sebagai alat permainan anak. Dengan memberikan spidol warna, krayon maka anak diberikan kesempatan berekspresi sekaligus bermain warna.

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan anak lebih menyukai gambar daripada tulisan, apabila jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.

Gambar yang berwarna pada umumnya menarik perhatian. Semua macam gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran sendiri-sendiri. Karena itu gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi anak-anak, dan memungkinkan belajar secara efisien di sekolah. Beberapa alasan sebagai dasar penggunaan gambar adalah; (1) Gambar bersifat konkrit. Melalui gambar anak dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang dibicarakan, (2) Gambar mengatasi batas waktu dan ruang. Gambar dapat memberikan penjelasan dari benda-benda yang sebenarnya yang kerap kali tak mungkin dilihat berhubung letaknya jauh atau terjadi pada masa lampau, misal gambar sphinx di Mesir, (3) Gambar mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia. Benda-benda yang kecil yang tidak dapat dilihat dengan mata, dibuat fotografinya sehingga dapat dilihat dengan jelas, (4) Gambar mudah didapat dan murah, (5) Mudah digunakan, baik untuk perorangan maupun untuk kelompok.

C. Permainan Pada Anak Usia dini

Bermain sangat penting bagi anak usia dini, dengan bermain anak mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya, hal ini sejalan dengan pendapat Panskeep berikut ini :

To play is to explore, to discover, to experiment. . . play gives children the opportunity to develop and use the many talents they were born with. Bermain adalah untuk mengeksplorasi, menemukan, dan bereksperimen. . . bermain memberikan kesempatan kepada

anak untuk mengembangkan dan menggunakan banyak bakat mereka sejak lahir.

Bermain adalah suatu kegiatan yang menggunakan kemampuan-kemampuan anak yang baru berkembang untuk menjajagi dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang beragam. Bermain juga memiliki beberapa makna yaitu; makna fisik, makna sosial, makna pendidikan, makna penyembuhan, makna moral, dan makna untuk memahami diri sendiri.

Banyak jenis bermain yang kita kenal, dan pada penelitian ini bermain yang dimaksud adalah bermain dengan bimbingan. Bermain dengan bimbingan adalah bermain dengan alat pilihan guru dan anak diharapkan dapat menemukan suatu konsep atau pengertian. Bermain yang diarahkan adalah bermain yang bertujuan agar anak dapat menyelesaikan suatu tugas.

Dengan dasar teori diatas maka para pendidik anak usia dini sudah seharusnya meningkatkan kecerdasan anak didiknya melalui kegiatan bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat Jean Piaget mengemukakan bahwa: "Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru tentu saja dapat menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukannya sendiri.

Kita mungkin pernah mendengar atau membaca bahwa pada pendidikan anak usia dini bermain yang bermakna merupakan strategi pembelajaran. Meskipun teori dan penelitian mendukung bahwa bermain yang bermakna sebagai “alat belajar” yang kuat, tidak semua orang setuju tentang peran anak, tingkat bimbingan orang dewasa atau apakah penekanan harus pada hasil atau proses pembelajaran. Berbagai jenis bermain dan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori besar, antara lain adalah :

a. Bermain bebas (*free choice play / discovery learning*)

Guru menyediakan pengalaman yang terbuka dan anak memilih apa yang harus dilakukan dan memainkannya sesuai keinginan anak. Belajar adalah hasil dari eksplorasi, penemuan, serta *trial and error*. Anak-anak secara aktif terlibat dalam berbagai permainan, bermain bebas menawarkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak, antara lain:

- (1) Keterampilan, dengan melakukan pengulangan dan praktek.
- (2) Pemecahan masalah, anak secara natural menghadapi situasi yang mengharuskan mereka untuk memecahkan masalah yang ada dalam cara-cara kreatif.
- (3) Konsep, menjelajahi lingkungan mengembangkan konsep anak-anak dan pemahaman tentang dunia.
- (4) Konsep diri dan kepercayaan diri, dengan memungkinkan mereka untuk berada dalam kendali dan memulai belajar.

(5) Keterampilan sosial, berinteraksi dengan orang lain membantu anak-anak untuk belajar mengelola perilaku mereka sendiri agar sesuai dengan budayanya.

b. Bermain yang dibimbing (*guided play / guided discovery learning*)

Arah awal atau saran yang dibuat oleh guru, namun interaksi anak-anak dan bermain didominasi pengarahannya sendiri. Intervensi guru tepat waktu dan sesuai, misalnya untuk mendorong bermain lebih terarah, menambahkan bahan baru untuk merangsang ide-ide, mengajukan pertanyaan atau memberikan informasi tambahan.

c. Bermain yang terarah (*directed play*)

Guru adalah pemimpin seluruh kegiatan meskipun beberapa kesempatan untuk belajar penemuan ditawarkan. Hal ini sering terdiri dari pra-kegiatan yang direncanakan, tidak selalu terkait dengan apa yang anak-anak sudah tahu, bisa melakukan atau tertarik belajar. Baru dapat terjadi jika seorang anak memiliki pengalaman sebelumnya dan pengetahuan. Bermain yang terarah cenderung :

(1) Akan tersedia pada waktu yang ditentukan dan hanya untuk waktu tertentu.

(2) Memerlukan persiapan orang dewasa dan pengawasan.

(3) Memiliki ketentuan, hasilnya pasti / tertentu.

(4) Sering menghasilkan produk.

(5) Membatasi interaksi guru pada label warna, huruf, angka dan bentuk.

d. Bermain sebagai pekerjaan / kegiatan yang menghasilkan karya (*play as work*)

Jenis bermain ini adalah umum terdapat dilayanan akademis fokus dengan aktifitas program, difokuskan pada hasil belajar yang sangat spesifik,. Kegiatan atau bahan harus dimanipulasi atau digunakan dengan cara tertentu yang tidak termasuk bermain, meskipun tugas yang harus dipelajari/disajikan sebagai bermain. Belajar akan pengembangannya akan didukung bila guru menggunakan jenis permainan yang akan membantu anak-anak mencapai pembelajaran yang diinginkan. Misalnya, hal itu tidak akan masuk akal untuk mengharapkan anak-anak untuk belajar tentang keselamatan jalan oleh penemuan atau trial atau kesalahan.

Bermain adalah perkembangan di alam karena dimulai dari yang sederhana, perilaku eksplorasi dan berkembang menjadi perilaku yang lebih kompleks, rumit dan mempunyai tujuan. Ketika merencanakan sebuah program bermain, praktisi/guru anak usia dini harus menyadari sifat perkembangan bermain untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam bermain yang sesuai untuk tingkat perkembangan setiap anak.

Menyediakan lingkungan bermain yang mendukung pengembangan anak-anak untuk belajar membutuhkan pendidik yang dapat menerapkan

pengetahuan mereka tentang perkembangan anak, serta teori belajar dan bermain. Lingkungan bermain harus sesuai dengan ketentuan berikut :

- a). Dapat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak.
- b). Menekankan pada tahap perkembangan seluruh anak.
- c). Mengakui bermain yang bermakna dalam pendidikan awal.
- d). Harus sesuai dengan tahapan perkembangan.
- e). Membangun minat anak-anak, kemampuan dan pengalaman masa lalu.
- f). Menyediakan lingkungan yang merangsang rasa ingin tahu dan eksplorasi.
- g). Fokus pada interaksi yang membangun harga diri dan ketrampilan sosial.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan dan menggunakan banyak bakat mereka sejak lahir dengan carayang beragam. Bermain dengan bimbingan merupakan bermain dengan alat yang dipilih oleh guru dan anak-anak diharapkan dapat menemukan suatu konsep atau pengertian.

Dalam penelitian ini permainan dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Permainan huruf dan kata dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan. Anak-anak dengan aktif

dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan membuat keputusan.

Memainkan permainan yang melibatkan pengenalan huruf-huruf dan kata-kata utuh adalah sesuatu yang kebanyakan anak-anak akan menyukainya asalkan dilakukan dengan cara yang benar. Permainan ini juga dapat membentuk dasar pelajaran membaca dan menulis. Anak akan siap apabila mereka menunjukkan perhatian pada saat guru menunjuk kata-kata dan huruf-huruf pada rambu-rambu atau di dalam buku, atau menuliskan kata-kata itu untuk mereka.

Melihat namanya sendiri ditulis biasanya menggugah perhatian anak pada tahap ini dan biasanya huruf pertama pada namanya merupakan huruf yang pertama-tama mereka kenali. Mereka akan lebih tertarik jika mereka menikmati nama itu dibaca dan mempunyai sesuatu pemahaman akan kegunaan membaca. Anak telah mengembangkan dengan baik kesadaran akan rincian sehingga mampu mengenali perbedaan antara bentuk-bentuk huruf.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*). Kegunaan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik melalui kegiatan bermain air dirancang oleh peneliti yang terdiri dari beberapa tahapan, sehingga didapatkan langkah-langkah terbaik dalam kegiatan

pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pemberian siklus. Setiap siklus mempunyai empat kegiatan utama. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Secara umum *action research* digunakan untuk menemukan pemecahan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari di mana pun tempatnya, baik di kantor, di rumah sakit, di kelas, maupun di tempat-tempat tugas lain. Dengan demikian, para peneliti *action research* tidak berasumsi bahwa hasil penelitiannya akan menghasilkan teori yang dapat digunakan secara umum atau general. Hasil *action research* hanya terbatas pada kepentingan penelitiannya sendiri, yaitu agar dapat melaksanakan tugas di tempat kerjanya sehari-hari dengan lebih baik.

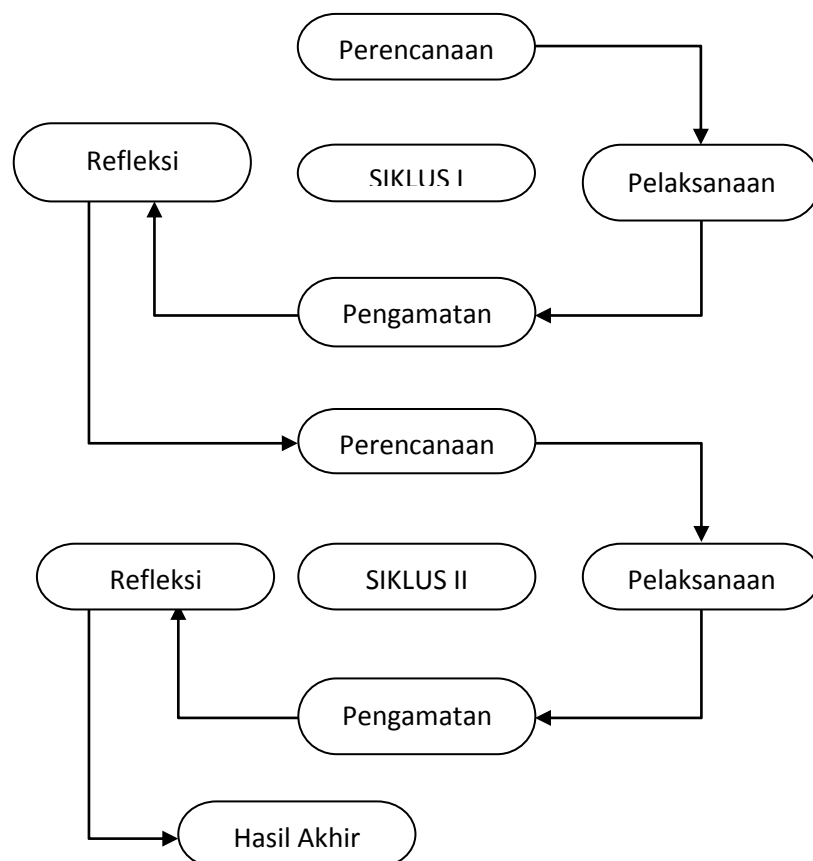
Dilihat dari ruang lingkup, tujuan, metode, dan praktiknya, *action research* dapat dianggap sebagai penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Dikatakan bersifat partisipatif karena *action research* dilakukan sendiri oleh peneliti mulai dari penentuan topik, perumusan masalah, perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan pelaporannya. Dikatakan kolaboratif karena pelaksanaan *action research* (khususnya dalam pengamatannya) juga dapat melibatkan teman sejawat.

Penelitian Tindakan atau *Action Research* memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu

pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam penelitian tindakan mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian tindakan.

A. Desain Penelitian

Prosedur yang menggambarkan alur penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model 1 Siklus kegiatan PTK menurut Suharsimi Arikunto,dkk.



B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK 'Aisyiyah 5 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Observasi awal dilakukan pada bulan Mei 2012 dan penelitian dilakukan pada bulan Juni 2013 sampai Juli 2013.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didikkelompok Btahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 20 orang yang terdiri dari 7 perempuan dan 13 laki-laki.

D. Tehnik pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, hasil wawancara dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Peneliti melakukan analisis terhadap keseluruhan temuan dalam proses upaya peningkatan kemampuan membacapermulaan melalui

penggunaan media gambar. Analisis akan dilakukan peneliti dengan pendekatan kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan catatan lapangan selama dilakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif proses analisis dan interpretasi data dilakukan kontinyu dan berkesinambungan.

Analisis data ini dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data atau dilakukan dalam satu putaran siklus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tindakan setiap tahap penilaian, Teknik analisis data penelitian menggunakan data kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut :

1. Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari instrumen penelitian. Data catatan lapangan dan wawancara terstruktur akan dibandingkan dengan data observasi yang akan diamati melalui pembuatan grafik. Kemudian akan diambil kesimpulan dari persamaan dan perbedaan data.

2. Data Kuantitatif

Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis prosentase dari hasil pengamatan lembar observasi kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media gambar.

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{rata-rata Skor Peserta didik} \times 100\%}{\text{Skor Maksimum}}$$

Dalam analisis data peneliti mempergunakan perhitungan prosentase ketuntasan belajar siswa minimal 75% sampai 80%, berdasarkan hasil kolaborator dengan melihat hasil pengamatan awal, tindakan dan hasil akhir tindakan. Prosentase ini dilakukan untuk mempertegas peningkatan kemampuan membaca siswa pada kondisi awal, siklus I. Selanjutnya ketuntasan atau keberhasilan siswa pada setiap siklusnya didiskripsikan melalui kata-kata atau kalimat secara individu

Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran membaca pada anak TK bukanlah menilai atau mengukur kelancaran dalam membaca. Tetapi fokus kepada kemampuan dalam hal pengenalan membaca.

Kriteria keberhasilan tindakan dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan minimal 75 % sampai 80 %, angka 75% sampai 80 % didapat dari hasil diskusi antara peneliti dengan kolaborator, yang merupakan guru kelas. Pada pra penelitian telah menunjukkan angka 30 % untuk kemampuan membaca permulaan sehingga pada pelaksanaan tindakan peneliti dan kolaborator meningkatkan 45 % sampai 50 %. Kriteria ini di dasarkan pada kemampuan awal, ketersediaan / kecukupan sarana prasarana.

Prosentase ini dilakukan untuk mempertegas peningkatan kemampuan membaca siswa pada kondisi awal, siklus I. Selanjutnya ketuntasan atau keberhasilan siswa pada setiap siklusnya didiskripsikan melalui kata-kata atau kalimat secara menyeluruh pada subjek peneliti.

Hasil Penelitian

Sebelum pemberian tindakan, diadakan penilaian pra tindakan guna mengetahui kemampuan awal kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan mengamati kegiatan membaca peserta didik. Pada pra tindakan yang dilakukan kegiatan membaca masih kurang dan dengan media papan tulis yang dilaksanakan di TK. Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui penggunaan media gambar pada anak kelompok B TK Aisyiyah 5 Rawalo meningkat secara bertahap. Pada siklus I guru mulai menggunakan media gambar sebagai penunjang kegiatan pembelajaran pada anak. Sedangkan pada siklus II selain sebagai penunjang atau media juga dapat menciptakan permainan bagi anak sehingga anak lebih senang dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian penggunaan media gambar khususnya kartu huruf bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak sangat tepat dan dapat dijadikan sebagai model pengembangan stimulasi bagi anak usia dini.

Hasil analisis data pra penelitian didapat prosentase pra penelitian kemampuan membaca permulaan sebesar 29,87 %, pada akhir siklus I prosentase kemampuan membaca permulaan sebesar 49,81 % dan pada akhir siklus II kemampuan membaca permulaan menjadi 75, 88 %.

Dalam pembelajaran penggunaan media dan metode juga sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan penelitian ini.

Penggunaan media gambar khususnya kartu huruf harus mengacu pada konsep pembelajaran anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Oleh karena itu pembelajaran membaca permulaan dengan media gambar dilakukan tidak hanya dengan kegiatan membaca gambar, pengenalan huruf, pemahaman huruf, merangkai suku kata, membaca kata dan membaca kalimat sederhana, akan tetapi juga dengan melalui permainan kartu misalnya : permainan mencari huruf untuk menulis namanya, menebak huruf, menebak gambar dan permainan yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- _____, *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Austin, Bev, Kearns, Karen. *Birth to Big School*. Australia: Pearson, 2010.
- Brewer, Jo Ann. *Introduction to Early Childhood Education*. Boston. USA: Allyn an Bacon, 2007.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Diknas, 2004.
- _____, *Pedoman Penilaian Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Diknas, 2005.
- Dhieni, Nurbiani, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psiko-Linguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Eliyawati, Cucu. *Pemilihan dan pengembangan sumber belajar untuk usia dini*. Jakarta : Depdikbud, 2005.
- Eisele, Beverly. *Managing The Whole Language*. USA: Creative Theaching Press.Inc. Cyprees. 1991
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Feez Susan, *Montessori And Early childhood*. London : SAGE Publication, Ltd
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni, 1986.
- Husnaini, Nani. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Buku Besar*. Jakarta: Pps UNJ 164

- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Jackman Hilda L. *Early Education Curriculum*. USA: Delmar, 2009
- Kemendiknas Dirjen Mandas dan Menengah Direktorat Pembinaan TK SD. *Cara Pencatatan Hasil Penilaian Harian yang lain Berdasarkan Pedoman Penilaian Tahun 2010*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- _____, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendiknas, 2009.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011.
- Khoiriyah, *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Anak melalui Pendekatan Whole Language*. Jakarta: Pps UNJ, 2011.
- Muslich, Mansur. *Melaksanakan PTK itu mudah (Classroom Action Research)*
- Munandar, Utami. *Pengembangan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010.
- Owens. E Robert. *Language Development an Introduction*. New Jersey: Pearson Education Inc. 2012.
- Padmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : PT Rinneka Cipta, 2003.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Riyanto, Thoe. *Pendidikan Pada Usia Dini*. Jakarta : PT Grasindo, 2004.
- Rahim, Farida. *Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008.
- Resmini, Novi, dkk. *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung : UPI Press, 2006.
- Robinson, Maria. *Child Development From Birth To Eight a Journey Trough The Early Years*. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Soefandi, Indra. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009.

- Santoso, Soegeng. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan, 2002.
- Slavin, E Robert. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Indeks, 2008.
- Sudjana, Nana. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- _____. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*
- _____, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika, 2009.
- Sadiman, Arief S, dkk, *Media Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Suyanto, Slamet. *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- Smaldino, E. Sharon, dkk. *Intructional Technology & Media For Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Tarigan, Guntur. *Membaca sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Tampubolon. *Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa Kelas, 1990.
- Trisediyani, *Penggunaan APE Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Grahita*. Jakarta: Pps UNJ, 2010.
- Tatminingsih, Sri. *Penggunaan Big Book Dalam Model Area Untuk Meningkatkan Kesiapan Membaca di TK*. Jakarta: Pps UNJ, 2010
- Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: UNJ, 2012.
- Wiriatmadja, Rochiati. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.